

INTERVENSI LEMBAGA DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI MASYARAKAT

AHMAD MISBAHUL ANAM

misbahulanam@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intervensi lembaga dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Bentuk perubahan masyarakat yang paling ideal adalah tumbuhnya partisipasi. Namun demikian, partisipasi tidak bisa berjalan sendiri. Ia memerlukan satu sentuhan intervensi dari lembaga dengan unit-unit kerjanya. Ada unit yang bekerja pada aspek pembinaan, aspek hubungan dengan masyarakat, aspek pembiayaan dan bahkan aspek advokasi hukum. Untuk melihat satu model intervensi partisipatif kelembagaan, proyek di kawasan Lembur Kaung Sukabumi menjadi konsen peneliti untuk membedahnya. Pokok utama keberhasilan dalam penerimaan masyarakat kepada tenaga da'i yang dikirim dan selanjutnya dapat meningkatkan manfaat aset wakaf yang ada. Kuncinya, penggalian potensi masyarakat sehingga ikut berpartisipasi lebih banyak. Dari sisi lembaga, unit-unit kerja yang ada harus bergerak sesuai tupoksinya dengan koordinasi pimpinan terkait sebagai komando. Unit kegiatan intervensi pada aspek model pendidikan, begitu juga dengan aspek da'wah, pembiayaan dan kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang lainnya. Dengan tujuan akhirnya adalah terwujudnya komunitas yang mandiri (*qaryah thayyibah*) dengan dasar pijakan nilai-nilai Islam. Dalam jangka yang lebih panjang, seiring dengan kemajuan masyarakat dan keperluan tenaga pendamping masyarakat, dapat direncanakan perumahan pengelola ataupun tenaga-tenaga baru disekitar aset wakaf.

Kata kunci : Intervensi, partisipasi, perubahan, komunitas, dan lembaga

PENDAHULUAN

Kawasan pinggiran ibukota pada umumnya mengalami ketimpangan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesejahteraan yang memprihatinkan. Komunitasnya biasanya kalah saing dengan pendatang yang kemudian memiliki aset tanah pada kawasan tersebut. Penduduk yang masih bertahan acapkali hanya sebatas menjadi petani penggarap pada aset-aset tersebut. Ada yang menyewa, banyak pula yang diminta untuk menggarap aset tersebut sebagai imbalan menunggu dan merawat kepemilikan. Kondisi seperti sangat memprihatinkan, sebagai kenyataan masyarakat dengan kosep ekonomi liberal, aset-aset penting dikuasai oleh pemilik modal kelompok kapital.

Posisi sebagai penggarap mendorong para penduduk sebisa mungkin memanfaatkan lahan tersebut dengan maksimal. Mereka tidak lagi terlalu memperdulikan kondisi kesehatan, cuaca dan kebutuhan-kebutuhan sekunder sebagaimana masyarakat kota. Mereka dikejar waktu dan target, karena hanya dari aktifitas menggarap lahan-lah, kebutuhan hidup keluarga bisa terpenuhi. Hasil kerja itupun seringkali baru mencukupi kebutuhan primer yaitu makan. Rumah-rumah yang mereka tinggali hanya warisan dan bentuk yang tidak pernah berubah secara estetika dan sentuhan modern. Rumah difahami hanya sebagai tempat berteduh dimalam hari, siang hari mereka berpindah ke ladang pertanian dengan gubug sederhana. Disitulah mereka memulai dan mengelola seluruh aktifitas kehidupan.

Kesibukan menggarap tanah sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup, seringkali melibatkan seluruh anggota keluarga, baik istri ataupun anak. Anak-anak terpaksa membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Akibatnya, banyak warga yang mengalami disorientasi pada sektor pendidikan. Bagi masyarakat penggarap -pendidikan yang biasanya memerlukan biaya tinggi dan meninggalkan kesempatan kerja- difahami sebagai pemborosan, apalagi ujung dari kegiatan tersebut adalah kerja juga. Kesejahteraan sebagai cita-cita hidup menjadi semakin menjauh dari kenyataan, karena tingkat pendidikan belum menjadi perhatian utama. Dibenak mereka, yang paling penting hanyalah pemenuhan kerja dan penghasilan semata, yang sebenarnya keduanya berjangka pendek pada sebuah generasi. Proses pendidikan yang kurang memadai menjadikan situasi ke arah perubahan menjadi sulit dikembangkan, karena pikiran yang jumud.

Kondisi demikian juga terjadi pada masyarakat Kampung Lembur Kaung, Desa Sukamekar Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Pak Zaenal selaku ketua RT memberikan penjelasan bahwa dari 500 jumlah penduduk kampung tersebut, 50% adalah pendatang dari sekitar Sukabumi, secara keseluruhan penduduk

adalah Muslim. Dari aktivitas ekonomi seluruh penduduk adalah bertani penggarap dan berdagang. Kampung tersebut tidak ada PNS dan karyawan keluar kampung. Dari sisi pendidikan ada beberapa keluarga yang anaknya lulusan SLTP dan 2 orang akademi. Sebagaimana kebanyakan warga didaerah perkampungan, dikampung tersebut kebanyakan penduduk tidak memiliki MCK. Mereka mengandalkan MCK ke Masjid. Di desa tersebut terdapat 2 masjid, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan air, penduduk melakukan 'selangisasi' langsung dari saluran tandon air yang dibuat desa dan kemudian disalurkan ke rumah-rumah dan proses ini tidak menggunakan biaya. Sedangkan tandon air desa dialirkan dari sumber air yang cukup tersedia secara baik dan terus-menerus.

Melihat kondisi tersebut, suatu lembaga dimungkinkan melakukan intervensi sosial untuk menstimulus terjadinya transformasi dari budaya dan nilai-nilai yang telah ada sebelumnya, melalui pelibatan mereka dalam suatu kegiatan pemberdayaan. Pelibatan tersebut dilakukan melalui kegiatan partisipasi da'wah dalam bentuk pendampingan partisipatif dengan stimulus kebijakan dan kegiatan, atau bisa diartikan intervensi partisipatif. Proses intervensi dilakukan, karena kurangnya program pemerintah dalam melakukan advokasi masyarakat dalam beberapa aspek yang menjadi kebutuhan dasar warga dan juga kurangnya kesempatan masyarakat dalam mengembangkan daerah secara mandiri. Aspek-aspek yang perlu dilakukan peningkatan adalah menumbuhkan kesadaran dalam hal pendidikan agama dan umum untuk anak-anak, kesehatan, akses ekonomi dan budaya kerja serta menyiapkan masyarakat sebagai ekosistem bagi tumbuh-kembangnya nilai-nilai Islam.

Dalam hal partisipasi lembaga, nanti akan diwujudkan melalui program-program pendampingan perencanaan dan aksi Mahasiswa sebagai agen perubah. Juga akan melakukan assisment berkelanjutan melalui usaha pemanfaatan tanah wakaf sebagai salah satu bentuk intervensi percepatan pengembangan masyarakat di kawasan tersebut. Program intervensi ini juga untuk memberikan penguatan atas keinginan masyarakat agar mereka memiliki pengalaman kehidupan yang lebih maju sebagaimana ditemukan di daerah-daerah lain.

Dalam bentuk partisipatif intervensi nantinya mereka akan semakin kuat untuk melakukan pendampingan atas minat, bakat dan tekad anak-anak mereka dikemudian hari. Pendekatan ini juga karena kultur mereka secara akar budaya memiliki kesamaan secara umum yaitu Sunda Muslim. Pertemuan nilai inti yaitu iman dan perasaan sesama suku, membantu partisipati lebih mudah, sebagaimana motivasi al-Qur'an, "Sesungguhnya Allah tidak bakalan mengubah suatu kaum,

sehingga mereka sendiri yang mengubahnya”. Intervensi ini menjadi generik karena memiliki nilai yang sama, sebagaimana disebutkan diatas serta dasar-dasar transenden Ilahiyah.

Nah! Penelitian ini akan menggambarkan bentuk intervensi partisipatif sehingga dapat mengungkap lebih jelas bagaimana program pemberdayaan, perencanaan dan aksi lapangan menjadi satu kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaku utamanya adalah tenaga lapangan yang ditugaskan sebagai pengemban aksi, dengan media utama kegiatan-kegiatan yang diperlukan masyarakat dan juga aset wakaf. Sedangkan obyeknya adalah warga masyarakat serta kontennya adalah nilai-nilai Ilahiyah yang sudah mengakar dan terbina melalui pembinaan lokal.

Penelitian ini ingin mengungkapkan usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga da’wah melalui intervensi program da’wah untuk memberdayakan tanah wakaf di Kampung Lembur Kaung, Desa Sukamekar Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Hal-hal yang akan dikaji meliputi ; model pengembangan masyarakat, proses perencanaan dan aksi sosial sebagai amal usaha da’wah dalam bentuk intervensi program yang partisipasif. Unit pendidikan tinggi dipilih sebagai modal untuk menembus kecanggungan komunikasi verbal yang seringkali sulit dilakukan jika atas nama lembaga langsung. Melalui Program Kafilah Da’wah nama lain dari kuliah kerja nyata, dijadikan media untuk membangun komunikasi dua arah, sehingga tumbuh suasana partisipatif.

Pertanyaan Penelitian dalam kajian ini adalah bagaimana sebuah lembaga melakukan intervensi da’wah melalui unit kerja lembaga untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam rangka pemberdayaan tanah wakaf?

Kajian Teori

Hubungan lembaga da’wah sebagai media produksi (sarana pemproses), fenomena masyarakat sebagai kondisi dan masyarakat sebagai obyek, adalah laksana ekosistem yang saling mempengaruhi satu sama yang lainnya disatu sisi. Bahkan saling mempengaruhi tersebut mengarah kepada aksi melemahkan dan juga menguatkan pada sisi yang lainnya. Pada kasus tertentu, hubungan saling mempengaruhi tersebut dimungkinkan terjadinya intervensi sebagai sebuah kenyataan adanya kepentingan menerjemahkan visi-misi lembaga ataupun keinginan yang kuat dari masyarakat. Intervensi dalam artian memiliknkan satu keputusan setelah terjadinya proses interaksi kritis dan dinamis, atau bisa

disederhanakan dengan sebutan kesimpulan alternatif atau konsekuensi kegiatan, bukan intervensi kekuasaan dalam ilmu politik praktis.

Upaya pembangunan yang bertujuan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat selalu terkait dengan berbagai dimensi yang bervariasi. Menurut Spicer (1995:3) dalam ruang lingkup kesejahteraan sosial sekurangnya ada lima aspek atau yang biasa disebut dengan nama "*big five* ; kesehatan, pendidikan, perumahan, jaminan sosial dan pekerjaan sosial. Kelima aspek ini, tidak bisa berjalan sendiri, seluruhnya memerlukan partisipasi masyarakat dan bahkan diperlukan intervensi dari berbagai pihak.

Dalam komunitas masyarakat, proses keputusan untuk menerima atau menolak inovasi biasanya melalui konsensus yang rumit. Karena banyaknya yang harus dilibatkan, ada kemungkinan terjadi distorsi pesan lebih besar, lebih banyak terjadi perbedaan persepsi, dan besar kemungkinan lebih lambat tercapai konsensus. Setiap individu dan perwakilan akan berbeda dan mendebat usulan yang lainya, keputusan menjadi lama dan melelahkan¹. Disinilah diperlukan intervensi dari lembaga sebagai pengelola dan pendamping masyarakat, setelah melalui diskusi dan interaksi yang dinamis bersama mereka.

Intervensi dipakai dalam pemberdayaan masyarakat tergolong masih baru. Menurut Rothman (1995), kata intervensi biasanya digandengkan dengan kata komunitas sebagai usaha untuk menggambarkan tentang berbagai model intervensi, seperti ; intervensi pengembangan masyarakat lokal (*locality development*), perencanaan sosial (*social planning*), aksi sosial (*social action*), kebijakan sosial (*social policy*).

The Gulbenkian Foundation (1970:30-34) mengidentifikasi tiga tingkatan *community work* (intervensi komunitas) yang menggambarkan cakupan komunitas yang berbeda, dimana intervensi dapat diterapkan ;

1. *Grass root* ataupun *neighbourhood work* (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada di daerah tersebut, misalnya dalam suatu Kelurahan ataupun Rukun tetangga).
2. *Local agency* dan *inter-agency work* (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap organisasi payung di tingkat lokal, provinsi ataupun tingkat yang lebih luas, bersama jajaran pemerintah yang terkait serta organisasi non-pemerintah yang berminat terhadap hal tersebut).
3. *Regional* dan *national community planning work* (misalnya, pelaku perubahan melakukan intervensi pada isu yang terkait dengan

¹ Everett M. Rogers dkk, terjemah Abdillah Hanafi, Memasyarakatkan ide-ide baru, Pent. Usaha Nasional, Surabaya, 1987, cet-ke-IV, hlm. 55

pembangunan ekonomi ataupun isu mengenai perencanaan lingkungan yang mempunyai cakupan lebih luas dari bahasan ditingkat lokal).

Sedangkankan proses pemberdayaan masyarakat melalui intervensi komunitas dapat dilakukan melalui beberapa model pendekatan intervensi, seperti ; pengembangan masyarakat lokal, perencanaan kebijakan sosial dan aksi sosial. Dari ketiga model intervensi tersebut, proses pemberdayaan terhadap masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat konsensus seperti pengembangan masyarakat lokal (*locality development*); kepatuhan seperti pendekatan perencanaan dan kebijakan sosial (*social planning/policy*) ataupun melakukan pendekatan konflik dalam aksi sosial (*social action*)².

Penelitian ini berangkat dari adanya komunitas masyarakat Muslim yang unik berada di Kampung Lembur Kaung, Desa Sukamekar Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat sebagai obyek da'wah pengembangan. Keunikan kelompok lokal ini bisa dikenali dari indikator kesamaan dalam hal etnis kesukuan (suku Sunda), pekerjaan (petani penggarap), ekonomi (pedagang sayur tidak ada karyawan dan PNS), agama (Islam), rumah berdempetan (seperti kawasan perkotaan) dan menggunakan fasilitas umum sebagai pendikun³g kehidupan (air, MCK, dan tempat ibadah). Gagasan masyarakat digali dan kemudian dikonfirmasi sebagai bahan untuk merencanakan aksi yang lebih bersinergis. Aksi-aksi pendampingan partisipatif yang selama ini dilakukan, ternyata sangat diinginkan oleh masyarakat dan memerlukan keterlibatan pihak-pihak diluar masyarakat itu sendiri dalam bentuk edukasi dan partisipasi lembaga formal.

Keterlibatan inilah yang coba diterjemahkan dengan istilah intervensi. Jadilah intervensi sebagai salah satu unsur dalam pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Untuk mengurangi beban pemaknaan terhadap istilah intervensi, maka teori intervensi dikaitkan dengan partisipasi. Jadilah intervensi partisipatif untuk menunjukkan bahwa penggunaan istilah ini bukan sebagaimana pengertian intervensi antara yang berkuasa dengan yang dikuasai, tapi untuk menunjukkan bahwa pendekatan ini adalah respon lembaga atas aspek-aspek opportunity yang ada dalam suatu komunitas. Penyandingan intervensi dan partisipasi juga untuk memberikan makna yang lebih

² Isbandi Ruminto Adi, *Intervensi Komunitas*, RajawaliPress, Jakarta, 2008, hlm. 120

bernilai humanistik serta diperlukanya proses yang panjang sebagai gambaran menuju perubahan yang ideal dalam kerangka tertentu. Yaitu sebagaimana visi, misi dan tujuan lembaga ini melakukan pendampingan.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam pembahasan ini, peneliti akan memanfaatkan model intervensi komunitas sebagai alat bantu membedah potensi yang ada dimasyarakat, kemudian merencanakan kebijakan apa yang sesuai dan pantas lalu menentukan aksi sosial yang paling memungkinkan untuk dilakukan. Bahasan ini dilatar-belakangi oleh harapan masyarakat Kampung Lembur Kaung, Desa Sukamekar Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat untuk mendapatkan pendampingan dalam pembinaan masyarakatnya. Harapan masyarakat tersebut, sejalan dengan keinginan lembaga pendamping yang konsen terhadap terjadinya transformasi da'wah dalam bentuk melakukan pembinaan masyarakat sebagai wahana laboratorium da'wah. Dalam mewujudkan tujuanya, lembaga menfungsikan organ sosial sebagai unit pelaksana yang terdiri dari unit da'wah, unit pendidikan, unit wakaf dan unit pembiayaan sosial (LAZ). Untuk merealisasikan program ini, pada tahap awal unit da'wah melakukan pertemuan dengan unit pembiayaan sosial dengan pihak pendidikan yang diwakili langsung oleh unit pelaksana lapangan yaitu Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPM) STID M. Natsir. Unit pelaksana dilibatkan karena memiliki peran yang sangat signifikan, karena sebagai lembaga resmi dalam lingkup kampus dengan tugas Tri Darmanya. Gugus tugas ini, mengorganisir berbagai komponen kegiatan awal sehingga berkesan bagi masyarakat, dan selanjutnya diharapkan kegiatan awal ini akan dapat memudahkan perjalanan perintisan kegiatan secara baik dan memberikan manfaat jangkan panjang.

Dalam visinya, lembaga induk selalu mengapresiasi da'wah sebagai usaha sadar untuk mengubah suatu kondisi ke kondisi yang lebih baik sebagaimana kemauan Allah swt. Suatu model da'wah yang lebih menekankan pada aspek proses dibandingkan hasil. Terdapat pemaknaan dan artikulasi da'wah yang tidak berhenti pada satu titik. Pergeseran kondisi, menggambarkan pada suatu asumsi yang futuristik, adanya pergerakan danantisipasi masa depan yang ingin dicapai. Proses dilakukan tidak saja untuk memberikan banyak kesempatan bagi masyarakat binaan untuk belajar mengantisipasi berbagai problem dan tahapan perubahan sehingga mereka dapat mandiri disaat memberikan pemecahan masalah yang dihadapi. Bagi pelaksana lapangan, yaitu mahasiswa kesempatan yang langka ini akan memberikan dampak bagi mereka, memahami apa masalah yang terjadi, bagaimana mengatasi

problem lapangan dan apa dampak manfaat bagi masyarakat dan tujuan da'wah itu sendiri.

Partisipasi Pengembangan Masyarakat Desa

Secara strata sosial, kehidupan warga Kampung Lembur Kaung mayoritasnya adalah petani dan buruh, tidak ada karyawan dan pegawai negeri. Kondisi ini menunjukkan tiadanya migrasi warga ke luar daerah, artinya masyarakat memang menetap secara turun-temurun. Keuntungan dari tiadanya migrasi, maka secara budaya mereka akan dapat mewariskan secara turun-temurun. Secara ekonomi, aset finansial akan bisa dikelola secara mandiri oleh warga. Tapi kelemahan yang sering muncul dari menetapnya warga secara turun temurun, maka lahan tanah tempat tinggal, sumber ekonomi, air dan beberapa fasilitas akan mengalami pengurangan, akibatnya beban hidup semakin berat.

Aspek pendidikan juga mengalami kondisi yang tidak menguntungkan bagi peningkatan pengetahuan dan perubahan pola pikir. Masyarakat menjadi statis, dan kalaulah melakukan perubahan maka perubahan tersebut tidak teratur. Perubahan lebih diakibatkan oleh sekedar interaksi antar warga dan juga sebatas dari media darling dan media komunikasi televisi dan radio. Budaya membaca dan belajar sebagaimana terjadi pada wilayah kota tidak terjadi. Diskusi terjadi hanya pada level obrolan di warung-warung ataupun sambil bekerja. Kalaulah ada forum pendidikan biasanya hanya sebatas untuk anak-anak dan ibu-ibu pengajian majlis ta'lim.

Namun demikian, masyarakat kampung ini memiliki sifat terbuka menerima kehadiran orang lain dari luar komunitasnya. Hubungan ini bisa dirasakan dengan adanya penyambutan kepada para pendatang, walaupun dengan sangat sederhana. "Mangga" ungkapan yang seringkali keluar disaat ada tamu datang, yang berarti "silahkan". Ada beberapa catatan observasi yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini dan kemudian dilakukan partisipatif sebagai pemecahan dan penguatan peran lembaga pada masyarakat, sehingga pengembangan indikator potensi semakin menguat.

Partisipasi penerimaan masyarakat bisa kita uji melalui penerimaan kedatangan pengurus lembaga. Mereka menyatakan kesediaannya untuk bisa ikut terlibat. Bisa dikenali melalui keterlibatan mereka dalam ikut serta menggunakan dana sewa lahan untuk membiayai sewa listrik dan perbaikan sarana pembinaan berupa gedung wakaf. Dana sewa terebut dikelola oleh ketua RW setempat, padahal lembaga tidak

memerintahkan. Aksi ini bisa dipandang sebagai indikator partisipasi warga terhadap program lembaga.

Dalam proses dimasyarakat, peneliti melihat apa yang sedang berproses sejatinya sebagai bentuk program yang lebih melihat *Grass root* sebagai basis dasar transformasi. Dimana pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada di daerah tersebut dengan batasan zonasi daerah dalam suatu Kelurahan. Pemilihan ini beralasan untuk memudahkan kontrol dan daya jangkau dari kegiatan yang diprogramkan. Juga untuk lebih menguatkan peran dan orisinalitas entitas sosial yang menjadi ciri komunitas lokal mereka, dan selanjutnya akan memudahkan model intervensi yang akan ditawarkan.

Ada beberapa bentuk pendampingan yang sebenarnya berorientasi intervensi, walau tidak dimaksudkan sebagai intervensi formal sebagaimana program pemerintah. Bentuk intervensi ini secara sosial sebagai media untuk menumbuhkan atau menjadi stimulus tumbuhnya aspek partisipatif masyarakat. Stimulus program nyata diharapkan akan menumbuhkan hubungan emosional yang equal, merasa in-group antara mahasiswa dan masyarakat. Pada ujungnya, mereka akan merasa nyaman terhadap kegiatan-kegiatan yang dirancang. Seperti ; menyapa masyarakat melalui Kafilah Da'wah dan pengiriman Santri Akademi Dakwah Indonesia Sukabumi. Sebagai sebuah entitas sosial, warga Kampung Lembur Kaung sebagaimana daerah-daerah yang lain juga mengalami keinginan untuk melakukan suatu perubahan kondisi. Keinginan tersebut, bisa dikenali melalui masuknya alat teknologi komunikasi sebagai media penstimulus perubahan. Namun demikian mereka mengalami hambatan, bagaimana perubahan itu dimulai. Kehadiran mahasiswa menjadi suatu yang dinantikan, karena mereka dianggap sebagai *agen of change*, walaupun mereka memiliki kendala bahasa dengan dunia luar. Untuk memudahkan koneksitas komunikasi jangka panjang, maka dirancanglah suatu kegiatan dengan melibatkan unit lokal yang terkoneksi dengan lembaga induk sebagai agen penghubung dan perintis. Bagaimana pengelolaan program ini bisa berjalan dan terus berproses kearah yang lebih baik, gambaran berikut akan sedikit membantu memahami proses tersebut.

Pertama, Lembaga kemudian mengirim mahasiswa yang secara psikososial memiliki kedekatan dengan budaya setempat terutama budaya bahasa dan aspek-aspek kultur lokal. Mahasiswa ADI Sukabumi dikirim sebagai program eksperimen, terutama untuk mengenali respon mereka terkait lembaga ini kedepan. Unit mahasiswa dikirim untuk mengurangi banyaknya pertanyaan yang tidak berkualitas terkait orang luar yang belum dikenal. Mahasiswa dalam kancah masyarakat awam biasanya

memiliki kedekatan emosional, karena mereka dipandang sebagai komunitas yang akan memberikan pelayanan, pembelaan dan non-partisan serta mandiri. Pengiriman ini juga untuk memberikan satu harapan positif, semacam pencitraan nyata bahwa lembaga ini serius akan terlibat dalam proses perubahan. Pengiriman pertama terdiri dari 5 orang mahasiswa laki-laki.

Kedua, sebagai kelanjutan dari pengiriman mahasiswa ADI lembaga pada tahun berikutnya mengirimkan mahasiswi (putri) STID M. Natsir dengan kegiatan lebih banyak buat warga. Mahasiswa putri dipilih akan aspek keterwakilan gender bisa memperkuat citra kelembagaan dan kepentingan komunikasi masa. Pengiriman mahasiswi juga akan memberikan kesan yang mendalam bagi masyarakat, bahwa lembaga ini memiliki sarana yang berorientasi humanis, tidak kaku dan komunikatif. Selanjutnya, dibuatlah paket-paket program dengan target menyapa masyarakat melalui aspek pembinaan, seperti ; Majelis Ta'lim dan anak-anak melalui pendampingan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Menyapa masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial sebagai bentuk solidaritas, dalam bentuk kegiatan bakti sosial, penyembelihan hewan qurban, bekam , paket lebaran, menyapa masyarakat melalui layanan pembangunan MCK umum dan penerangan jalan.

Ketiga, menyapa masyarakat melalui pengiriman *agent of change*. Lembaga melakukan intervensi lebih dalam dengan menugaskan da'i loka yang berasal dari kawasan pembinaan. Tugas da'i adalah menguatkan dan mendampingi program kegiatan yang telah dirintis oleh mahasiswa kafilah da'wah. Selain itu, intervensi lembaga untuk menempatkan da'i didaerah kelahirannya, diharapkan akan memudahkan pengelola aset wakaf dan pendampingan kawasan. Program ini biasa dikenal dengan sebutan Da'i Pulang Kampung. Maksudnya, memulangkan kader da'wah yang sudah lulus dari pusat pendidikan kader untuk bertugas di daerah kelahirannya. Pemilihan ini untuk membangun solidaritas kawasan sehingga terbangun komunikasi yang lebih erat secara sosial. Agent melakukan penetrasi sedikit-demi sedikit terhadap nilai-nilai moral yang berlaku turun-temurun dimasyarakat dengan penuh hikmah. Selain itu, agent juga melakukan pendampingan masyarakat agar memiliki paradigma yang benar terhadap pemanfaatan lingkungan dan sumber-sumber kehidupan dimana mereka tinggal.

Keempat, menyapa masyarakat melalui pemanfaatan tanah wakaf. Lembaga memaksimalkan markas sebagai tempat pembinaan agama terutama untuk anak-anak sekitar aset wakaf. Bila selama ini anak-anak melakukan kegiatan pembinaan di Masjid, setelah area wakaf dimaksimalkan mereka juga belajar ditempat ini. Selain itu, lembaga juga

melaksanakan pendidikan untuk anak-anak yatim dan dhu'afa baik yang berasal dari daerah sekitar ataupun dari luar dengan sistem bording (menginab). Kegiatan ini dilakukan sekaligus untuk memenuhi harapan pewakif. Melibatkan masyarakat menggarap tanah wakaf sebagai bagian dari sharing partisipasi pengakuan aset. Kegiatan ini untuk menumbuhkan peran masyarakat agar memiliki ghirah menjaga aset da'wah sebagaimana mereka menjaga buah hatinya. Masyarakat dilibatkan sebagai stekholder sosial agar kegiatan lembaga bisa lebih mudah diterima dan dikelola. Apalagi keterlibatan lembaga dalam amal usaha seperti ini sudah lama dilakukan oleh lembaga sejak perintisan dan penyerahan lahan wakaf secara resmi. Beruntung ! Sebagaimana umumnya dalam masyarakat pedesaan, ketua RT menjadi pintu komunikasi antara visi lembaga dan mimpi warga. Rencana-rencana lembaga biasanya didiskusikan dan disampaikan melalui Ketua RT, karena keberadaan RT adalah mewakili lembaga pemerintahan di atasnya, selain sebagai pemuka masyarakat di daerahnya.

Perencanaan Pengembangan Masyarakat Desa

Untuk menerjemahkan visi dan misi lembaga, maka lembaga induk membuat lembaga pion (unit lokal) sebagai media payung dikawasan yang terdapat aset wakaf. Dalam hal ini, usaha yang dilakukan adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan non-formal. Lembaga unit ini untuk memudahkan komunikasi yang selama belum dapat dilakukan secara mudah. Pak RT atau Lembaga selalu berhubungan langsung dengan induk lembaga yang ada di pusat. Lembaga kemudian mengutus personal untuk terjun kelapangan pada waktu-waktu yang diperlukan untuk mendengar dan melaksanakan suatu program kegiatan, misalnya ; pembagian sembako, pelaksanaan qurban dan paket sanitasi. Kedatangan tenaga dari pusat untuk melaksanakan program dipandang tidak efektif, apalagi jika dikaitkan dengan monitoring dan pengawasan suatu kegiatan. Sehingga aktivitas seperti ini membuat komunikasi sebuah program tidak maksimal. Jarak tempuh yang jauh dan sering terjadi kemacetan juga menjadi satu kendala operasional sebuah program.

Untuk memudahkan komunikasi tersebut, dibuatkan lembaga payung untuk lebih memaksimalkan komunikasi. Kebutuhan masyarakat ataupun lembaga terhadap perubahan bisa langsung di tangkap dan dikelola oleh unit tersebut. Kemudahan ini karena perwakilan atau agent selalu bersama masyarakat, sehingga memudahkan melakukan aksi lapangan. Keterlibatan agent yang memang orang setempat, menambah hubungan partisipasi lebih menguat, faktor perekatnya karena satu suku dan bahasa daerah yang dijadikan media komunikasi.

Lembaga sebagai payung hukum bagi dasar kegiatan dan juga sebagai identitas yang legal, menambah penguatan dalam hal identitas. Masyarakat kampung, biasanya akan menanyakan “ini yayasan apa?”, satu pertanyaan umum yang biasa diajukan oleh warga kepada penghuni ataupun pengelola. Kejelasan jawaban atas pertanyaan model seperti ini akan memudahkan relasi lanjutan, tentu dengan mempertimbangkan aspek kemudahan untuk mencerna jawaban. Jawaban harus menunjukkan aspek nilai universal sebagaimana kebiasaan masyarakat berfikir. Misalnya, lembaga ini adalah lembaga yang didirikan oleh tokoh pendiri NKRI, sebagai bentuk jawaban untuk meniadakan keraguan dan memudahkan proses komunikasi lanjutan. Tentu, sang agent harus juga menjelaskan keterkaitan tokoh pendiri dengan sejarah berdirinya negara, bahwa sang tokoh pendiri adalah pahlawan nasional. Jawaban yang tidak hanya menitik beratkan pada hitam-putih suatu masalah dan perbedaan diantara lembaga-lembaga yang lain. Pendiri NKRI adalah semacam jaminan bahwa lembaga ini aman, tidak ada masalah dengan pemerintah dan tentunya lembaga yang dibuat untuk ikut berpartisipasi membangun negara dan bangsa. Agent bisa menunjukkan bukti dengan membuka media darling, masyarakat diajak melihat kenyataan sejarah keterkaitan lembaga dengan sang tokoh perintis lembaga, dan ini adalah cara baru mendekatkan warga dengan budaya literasi.

Model Amal Usaha Da’wah Sebagai Bentuk Aksi Sosial

Pembinaan adalah program jangka panjang yang paling setrategis bagi terwujudnya perubahan. Keinginan warga untuk memiliki pusat belajar masyarakat menjadi bentuk nyata partisipasi dari terjalinya komunikasi dua arah. Kesadaran masyarakat adalah aset yang paling berharga bagi lembaga transformasi melakukan lebih banyak lagi aksi, khususnya didaerah obyek seperti di kampung Lembur Kaung Sukabumi. Keinginan masyarakat menandakan bahwa kehadiran lembaga transformasi diperlukan dan hal ini menandakan adanya kesadaran yang kuat untuk berubah. Prosesnya, -jika penulis amati memang panjang lebih dari empat tahun- untuk sampai pada penerimaan secara nyata. Bagi sebagian besar masyarakat pedesaan, yang jauh dari kondisi psikologis keterbukaan, kehadiran lembaga yang belum mereka kenal, memerlukan waktu yang panjang. Mengapa? Sumber informasi yang kurang dan bahkan nyaris tidak ada. Belum lagi, keraguan masyarakat terhadap lembaga atau personal yang dianggap baru, tak jarang memerlukan waktu untuk pengenalan (ta’aruf) lebih intensif.

Aset lembaga kemudian difungsikan secara maksimal sebagai pusat pembinaan masyarakat. Agent perubahan ditempatkan tidak lagi

sementara, tetapi lebih permanen. Unit kerja dari lembaga kemudian membuat program Da'i Pulang Kampung, sebagai konsekuensi dari pilihan memaksimalkan aset tersebut. Da'i daerah didayagunakan sebagai pengelola kegiatan, karena kekuatan mereka dari sisi sosiologis dan juga dari sisi ketokohan. Sisi sosiologis karena kesamaan budaya, asal, bahasa dan cara hidup. Sedangkan dari sisi ketokohan, da'i dipersiapkan agar pada waktunya, setelah menjalani proses keterlibatan di daerah tugas, maka akan terbangun hubungan yang aktif, adanya saling ketergantungan antara masyarakat dan pembina.

Untuk menambah suasana efektif, lembaga juga menempatkan beberapa santri yang tidak berasal dari daerah tersebut. Menempatkan ini juga untuk menstimulus suasana komunitas agar lebih dinamis. Semacam pancingan (modal awal), untuk menumbuhkan suasana kebersamaan dan memecah kejumudan (kemandekan) psikologis warga, sehingga keluar pernyataan, "bahwa warga lain juga ingin belajar, apalagi kita disini". Kata seperti ini adalah bentuk lain dari rasa simpati terhadap kegiatan dan juga kehadiran para pelakunya, dan tentu saja pelaku mewakili lembaga asal program ini. Pernyataan tersebut juga bisa dimaknai adanya hubungan partisipatif yang positif, dengan adanya respon balik masyarakat. Dalam makna progresif, pernyataan tersebut bisa dimainkan untuk semakin yakin bahwa masyarakat perlu adanya bentuk koneksi lain sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan warga setempat ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang lebih universal dan primer dari sebatas kebutuhan masa sekarang.

Mayo (1994:73) memberikan beberapa catatan bagaimana memaksimalkan aset dengan melibatkan warga dengan pengelolaan model intervensi dalam sebuah komunitas. Dalam kasus komunitas kampung Lembur Kaung indikator kearah permodelan intervensi partisipatif bisa ditemukan dengan jelas. Misalnya, bagaimana respon masyarakat terhadap program yang ditawarkan lembaga dalam bentuk keterlibatan langsung. Respon tersebut semakin tumbuh, karena petugas lembaga yang dijadikan pendamping untuk tinggal bersama warga di atas aset wakaf tersebut adalah personal yang masih memiliki hubungan emosional yang sama dengan warga. Mereka memiliki basis Sunda, dalam artian bahasa dan keturunan yang sama pula. Ada sejumlah lokal wisdom yang menjadi supplay nilai dalam intervensi tersebut. Intervensi yang dimaksud adalah bahwa suatu kebijakan lembaga diperlukan saat terjadinya proses penumbuhan partisipatif masyarakat, sebagai penguat dan juga media penyampai gagasan. Dengan melihat kenyataan di atas, model intervensi partisipatif dianggap dapat digunakan sebagai media perubahan masyarakat secara mandiri. Untuk memudahkan mengetahui

indikator partisipatif tersebut, secara tabel dapat kami gambarkan sebagaimana berikut,

	Tugas-tugas pelaksana	Praktik Lapangan	Partisipasi Masyarakat
1	Menjalin kontak dengan individu, kelompok ataupun organisasi	Membangun komunikasi dengan pihak 1) pemerintahan : Ketua RT, Ibu Kepala Desa, 2) Tokoh Agama : Ketua Masjid, Pengelola Majelis Ta'lim dan komunitas pendidikan Al-Qur'an	Masyarakat menerima kehadiran utusan lembaga, yang biasanya diwakili oleh Pak RT. Saat rombongan pulang, pak RT biasanya membawakan buah tangan hasil pertanian
2	Mengembangkan profil komunitas, menilai (asses) kebutuhan dan sumberdaya masyarakat	Melakukan pendampingan program yang berkaitan dengan keperluan hasil bumi, sanitasi, pendidikan dan pengakuan sebagai warga negara dengan terlebih dahulu melakukan pengenalan lingkungan secara lebih detail.	Masyarakat ikut menggarap sebagian aset tanah untuk pertanian. Meminta lembaga membantu sanitasi umum MCK
3	Mengembangkan analisis strategi, merencanakan sasaran, dan tujuan jangka pendek ataupun panjang	Menjadikan masyarakat, terutama tokohnya untuk terlibat dalam peninjauan program dan memberikan saran terkait program pendampingan. Posisi masyarakat	Memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk tampil dalam acara-acara yang dilakukan oleh lembaga

		sebagai mitra strategis, dengan memposisikan ketua RT dan tokoh non-formal sebagai bentuk lain dari adanya intervensi.	
4	Memfasilitasi kemapanan kelompok-kelompok sasaran	Lembaga ikut serta dalam proses penguatan program, misalnya membantu memberikan pelatihan manajemen perdagangan mikro dan membangun jaringan pasar terhadap hasil bumi warga.	Mereka meminta diberikan akses ekonomi, terutama hasil panen.
5	Bekerja secara produktif dalam mengatasi konflik, baik konflik antar kelompok ataupun organisasi dan juga pemahaman agama	Agent, secara aktif mendatangi dan menerima keluhan serta perbedaan pandangan masyarakat sebagai masukan dan tidak terlibat secara transparan ke salah-satu blok/kelompok warga. Posisi berada ditengah sebagai pengayom, laksana orang tua kepada keluarganya. Agent sebagai stimulator terhadap perbedaan pemahaman agama yang berkembang, melayani dan membangun kepercayaan sehingga tidak ada lagi anggapan yang	Mengurangi aspek-aspek yang bisa menyebabkan gesekan dengan.Warga meminta beberapa aspek yang dapat menyulut gesekan dengan warga, agar dihindari dan dicarikan model yang lebih halus.

		dipandang terlalu “mencolok” .	
6	Melakukan kolaborasi dan negosiasi dengan berbagai lembaga profesi	Lembaga dalam tugas sosialnya, bertindak laksana payung yang berfungsi menjembatani kemitraan program dengan lembaga.	Membangun komunikasi dengan kelompok pengajian ibu-ibu
7	Menghubungkan isu yang ada secara efektif dengan pembuatan keputusan dan implementasinya, termasuk menjalin relasi dengan politisi ditingkat lokal	Sebagai bagian dari sistem negara demokrasi, diperlukan membangun relasi yang luas baik kepada pemerintah setempat ataupun komponen negara, untuk menangkap pesan dan arah kebijakan masa depan.	Sampai sekarang masyarakat tidak memiliki akses ke salah satu tokoh atau partai politik. Dari peninjauan penulis kepada masyarakat, ada kesan mereka pandai dan selektif terkait pilihan politik. Mereka interest politik identitas dan pragmatis ideal, meninggalkan pencitraan an-sich
8	Berkomunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan berbagai individu, kelompok dan organisasi	Sebagai bentuk identitas kelembagaan, komunikasi diterjemahkan dalam bentuk buklet informasi ataupun surat yang bernada kerjasama, silaturahmi, studi program, dll.	Mereka lebih mudah menerima kehadiran komunitas mahasiswa, karena dianggap memiliki kepentingan idealis dan tulus
9	Bekerja bersama individu dalam komunitas, termasuk melakukan	Membangun solidaritas pengelola, santri dan masyarakat sekitar, sehingga terbangun	Melalui Pak Rt, jika ada usulan terkait kegiatan, biasanya mereka menyampaikan leat

	konsultasi bila diperlukan	perasaan memiliki terhadap lembaga dengan program-programnya.	telepon ke salah satu pengurus lembaga.
10	Mengelola sumberdaya yang ada, termasuk waktu dan dana	Memanfaatkan tenaga lokal untuk ikut terlibat, memanfaatkan waktu-waktu tertentu untuk sosialisasi serta mendayagunakan dana untuk peningkatan kapasitas masyarakat.	Masyarakat ikut terlibat dalam uji coba menanam beberapa pohon buah yang diajarkan oleh pengelola, seperti : strawberi, jagung dan beberapa pohon pilihan.
11	Mendukung kelompok dan organisasi guna mencapai sumberdaya yang diperlukan, misalnya membantu dalam pembuatan proposal	Agent melakukan pelatihan-pelatihan keterampilan, diikuti dengan pelatihan pembuatan proposal program kegiatan dan keperluan yang lainya.	
12	Memonitor dan mengevaluasi perkembangan program atau kegiatan, terutama pemanfaatan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien	Masyarakat dipersepsikan sebagai intitas yang berproses dan bergerak, bukan kumpulan entitas statis. Sifat dasar masyarakat adalah perubahan, maka penilaian harus berdasar pada nilai perubahan, baik maju ataupun mundur.	
13	Menarik diri dari kelompok yang sudah	Pada waktunya sang agent akan meninggalkan	

	berkembang dan/atau memfasilitasi proses perpisahan yang efektif, dan	kawasan dan mewariskanya kepada generasi lokal yang di edukasi oleh lembaga induk. Permindahan agent setelah suatu program sudah dianggap jalan sesuai indikatornya dan agent melakukan pendampingan sampai pelaku merasa siap untuk dilepas.	
14	Mengembangkan, memantau dan mengevaluasi strategi yang serupa	Dalam jangka panjang, diperlukan adanya pengembangan program untuk mengantisipasi kejenuhan rutinitas.	
15	Bentuk intervensi partisipatif kelembagaan	Mulai dirintis kegiatan semi formal dalam bentuk in-house meeting dengan konsentrasi anak-anak dhuafa dan yatim	

Potensi manusia dapat dikembangkan seiring dengan kenyataan dilapangan, dimana kondisi lingkungan memiliki peran yang penting. Namun demikian, potensi itu juga tidak secara serentak memberikan pengaruh berupa keinginan untuk berubah mengikuti rencana yang dibuat. Dimana suatu komunitas ikut serta dalam suatu proses perubahan kearah yang lebih baik jika dirasa ada keuntungan berupa keyakinan agama dan penyuluhan dari pihak pemerintah. Sebagian masyarakat justru melakukan perubahan karena mengikuti tren global yang sedang berlaku. Dalam hal inilah, perencanaan intervensi ini lebih dikaitkan dengan bagaimana masyarakat berpartisipasi. Mengapa? Agar perubahan yang direncanakan bisa lebih mudah untuk diterapkan, walaupun harus melalui berbagai tahapan.

Kita bisa memahami misalnya, mengapa pergerakan Muhammadiyah yang pada awalnya hanya pengajian biasa harus berubah menjadi lembaga berbadan hukum persyarikatan dan beroperasi secara nasional adalah Muhammadiyah? Pada awalnya, saat terbentuk pada tahun 1912 M dan mendapatkan pengesahan pada tahun 1914 dari pemerintah Hindia Belanda dengan nama Muhammadiyah. Pembentukan komunitas pengajian ini didorong untuk memberikan pelajaran agama dengan pendekatan tajdid atau pembaharuan nilai-nilai Islam. Kemudian didaftarkan dan berbadan hukum setelah mendapat masukan dari teman-teman Ahmad Dahlan di Budi Utomo. Dakwah Ahmad Dahlan pada awalnya adalah kegiatan informal berupa pengajian-pengajian dimasyarakat, dan kemudian mulai merintis yang formal dengan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di kampung Kauman Yogyakarta sebagaimana dapat diakses pada laman resmi Muhammadiyah. Dengan berbadan hukum, dalam perjalanan hingga hari ini, memberikan kemudahan pada aspek intervensi yang lebih nyata dan dapat dipertanggungjawabkan secara legal formal.

Dengan melihat kasus Muhammadiyah, lembaga legal berbadan hukum secara sosiologi hukum pasti akan memerlukan keberadaan intervensi sebagai penggerak untuk menghidupkan program serta aset yang ada. Legalitas saja tanpa intervensi, atau intervensi saja yang tidak terhubung dengan kelembagaan tidak akan memberikan manfaat bagi penterjemahan ide-ide perubahan. Pada aspek progresivitas intervensi diperlukan kepemimpinan lembaga yang kuat dengan kebijakan-kebijakan yang dihasilkan. Mengapa? Untuk memudahkan program-program lembaga diterjemahkan dalam aktifitas lapangan yang lebih detail. Ketegasan ini juga untuk memupuk perasaan yang terlibat dalam keseluruhan program dalam satu barisan dan komando, serta kontrol yang integral. Hal ini diperlukan, karena begitu intervensi digulirkan, sebenarnya tidak lagi hanya urusan satu bidang atau unit saja, tetapi akan melibatkan keseluruhan unit yang ada dalam lembaga tersebut tanpa harus diperintah. Masing-masing bergerak, karena ada irisan aktivitas dilapangan. Pimpinan bergungsi mengkordinasikan keterlibatan seluruh unit.

KESIMPULAN

Jika melihat indikator partisipasi masyarakat dalam menjaga aset wakaf dan kegiatan yang ada di dalamnya, bisa dikatakan bahwa perencanaan program di daerah Lembur Kaung Sukabumi bisa diterima. Bentuk penerimaan mereka, dapat dilihat dari sejak awal komunikasi dilakukan. Ketua RT sebagai representasi masyarakat telah

mengungkapkan, “Kami akan ikut serta dalam program ini”. Mereka membantu para petugas lapangan yang terdiri dari perwakilan lembaga, da’i dan mahasiswa dalam setiap kegiatan yang dibuat. Hubungan komunikasi verbal bisa lebih terasa saat lembaga mengirimkan da’i yang memiliki kemampuan berbahasa sama dengan mereka.

Model seperti ini bisa dijadikan cara bagaimana lembaga merintis dan memberdayakan kawasan atau komunitas masyarakat dengan aset wakaf yang ada di dalamnya. Tentu perlu kesadaran dari seluruh yang terlibat untuk memahami bahwa perubahan adalah proses yang sedang direncanakan. Titik kontrol perubahan ada pada tahapan proses yang jalankan, artinya sepanjang ada proses maka perubahan, bahkan penguatan akan terwujud. Pada aspek penguatan inilah, intervensi kelembagaan diperlukan. Pokok utama keberhasilan adalah penerimaan masyarakat kepada tenaga da’i yang dikirim dan selanjutnya dapat meningkatkan manfaat aset wakaf yang ada. Kuncinya, penggalian potensi masyarakat sehingga ikut berpartisipasi lebih banyak.

Dari sisi lembaga, unit-unit kerja yang ada harus bergerak sesuai tupoksinya dengan kordinasi pimpinan terkait sebagai komando. Unit kegiatan intervensi pada aspek model pendidikan, begitu juga dengan aspek da’wah, pembiayaan dan kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang lainnya. Dengan tujuan akhirnya adalah terwujudnya komunitas yang mandiri (*qaryah thayyibah*) dengan dasar pijakan nilai-nilai Islam. Dalam jangka yang lebih panjang, seiring dengan kemajuan masyarakat dan keperluan tenaga pendamping masyarakat, dapat direncanakan perumahan pengelola ataupun tenaga-tenaga beru disekitar aset wakaf. Ada dua cara yang bisa dilakukan, perumahan milik lembaga untuk petugas yang belum mampu beli, atau bagi yang sudah mampu beli lembaga menyediakan fisik rumah dan mereka melakukan pembayaran melalui cicilan. Jika ini bisa dilaksanakan, maka akan mempercepat penguatan komunitas dan bisa menjadi model pemberdayaan masyarakat yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahzun, Muhammda, Manhaj Da'wah Rasulullah, QisthiPress, 2004
- Ife dkk, Jim, Community Development, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet-ke III, 2008
- Laporan Kafilah Da'wah Putri, STID M Natsir 2019
- Machendrawaty dkk, Nanih, Pengembangan Masyarakat Islam, Rosda, Bandung, 2001
- Natsir, Mohammad, Fiqhud Da'wah, Media Da'wah, Jakarta, cet-ke XIII, 2006
- Rogers dkk, Everett M, terjemah Abdillah Hanafi, Memasyarakatkan ide-ide baru, Pent. Usaha Nasional, Surabaya, 1987
- Ruminto Adi, Isbandi, Intervensi Komunitas, RajawaliPress, Jakarta, 2008